

## JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

### Original Article

## Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020

Sajidah Hardiyanti Khalid<sup>1</sup>, \*Sitti Patimah<sup>2</sup>, Andi Asrina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

\*Email corresponding author: [imha.sudirman@gmail.com](mailto:imha.sudirman@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Status gizi di Indonesia terutama pada balita yang sekarang masih menjadi permasalahan di antaranya masalah gizi kurang, gizi buruk serta stunting. Gizi yang baik sangat diperlukan dalam hal perkembangan otak dan pertumbuhan fisik yang baik. Untuk memperoleh hal tersebut maka keadaan gizi seseorang perlu ditata sejak dini terutama pada masa kehamilan hingga bayi berusia 2 tahun atau yang dikenal dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Namun, kejadian dan pencegahan stunting tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat yang masih minim, serta dilatarbelakangi oleh pendidikan yang rendah.

**Metode** Penelitian ini menggunakan Quasi Kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan teknik Wawancara Mendalam, *Focus Group Discussion* dan Dokumentasi dengan pendekatan deskriptif yang merupakan prosedur penelitian untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi terkait persepsi masyarakat mengenai *stunting* di Kabupaten Majene, dengan teknik *Purposive Sampling*.

**Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi diantara masyarakat di Kabupaten Majene. Masyarakat cenderung berpersepsi bahwa stunting pada anak yaitu keterlambatan berbicara (*speech delay*), berat badan yang kurang dan tidak memiliki kepercayaan diri karena bodoh, selain itu ada juga masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui terkait stunting terutama penyebab, yang mereka ketahui bahwa kejadian stunting atau anak pendek disebabkan oleh factor keturunan, yang seiring waktu tinggi badan anak dapat menyesuaikan dengan usianya. Perbedaan persepsi mengenai *stunting* ini dapat mempengaruhi upaya pencegahan dan penanganan *stunting*.

**Kesimpulan:** Terjadi perbedaan persepsi diantara para masyarakat cenderung berdasarkan pengalaman yang terjadi pada anak mereka.

**Kata Kunci:** Persepsi; Stunting; Stakeholder; Masyarakat

### ABSTRACT

Nutritional status in Indonesia, especially for children under five, is still a problem, including malnutrition, malnutrition and stunting. Good nutrition is very necessary in terms of brain development and good physical growth. To obtain this, a person's nutritional condition needs to be arranged from an early age, especially during pregnancy until the baby is 2 years old or what is known as the first 1000 days of life (1000 HPK). However, the incidence and prevention of stunting cannot be separated from the lack of public knowledge and a background of low education. **Methods:** This study uses Quasi Qualitative data collection using in-depth interviews, focus group discussions and documentation with



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

a descriptive approach which is a research procedure to reveal events or facts, circumstances, phenomena, variables and circumstances that occur during the study by presenting what the truth is occurred related to the community's perception of stunting in Majene Regency, using purposive sampling technique. **Results:** The study shows that there are differences in perceptions among the people in Majene Regency. People tend to perceive that stunting in children is a speech delay, underweight and lack of confidence due to being stupid, besides that there are also people who do not know about stunting, especially the cause, which they know is the incidence of stunting or children. Shortness is caused by heredity, which over time the child's height can adjust to his age. This difference in perceptions of stunting can affect efforts to prevent and treat stunting. **Conclusion:** There are differences in perceptions among the community which tend to be based on the experiences that occur with their children.

**Keywords:** *Perceptions, Stunting, Stakeholders, Society*

## LATAR BELAKANG

Status gizi di Indonesia terutama pada balita yang sekarang masih menjadi permasalahan di antaranya masalah gizi kurang, gizi buruk serta Stunting. Gizi yang baik sangat diperlukan dalam hal perkembangan otak dan pertumbuhan fisik yang baik. Untuk memperoleh hal tersebut maka keadaan gizi seseorang perlu ditata sejak dini terutama pada masa kehamilan hingga bayi berusia 2 tahun atau yang dikenal dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan wanita hamil dan menyusui, serta lansia. Stunting atau terhambatnya pertumbuhan tubuh merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia di bawah standar deviasi ( $<-2$  SD) dengan referensi World Health Organization (WHO). Kejadian stunting mencerminkan adanya malnutrisi dan karakteristik tinggi badan ibu yang diturunkan ke bayi dan berdampak pada panjang badan lahir balita. Stunting pada balita sebagai indikator utama untuk menilai kesejahteraan anak dan refleksi akurat dari ketidaksetaraan sosial. Indonesia termasuk di antara 36 negara di dunia yang memberi 90 persen kontribusi masalah gizi dunia. Stunting menggambarkan kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya tidak hanya secara fisik, tetapi justru pada fungsi kognitif, prestasi belajar, dan produktivitas ekonomi saat dewasa.

Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita (bawah lima tahun) dan faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut UNICEF Framework ada 3 faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan riwayat penyakit (The & Journal, 2007). Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak sesuai yang diakibatkan karena keterbatasan makanan sehat yang bisa dikonsumsi (Wiyogowati, 2012). Status gizi ibu hamil sangat memengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi stunting (Paudel, et al., 2012). Panjang lahir bayi juga berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian di Kendal menunjukkan bahwa bayi dengan panjang lahir yang pendek berisiko tinggi terhadap kejadian stunting pada balita (Meilyasari dan Isnawati, 2014). Faktor lain yang berhubungan dengan stunting adalah asupan ASI Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami stunting (Fikadu, et al., 2014). Faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting adalah pola asuh. Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktek pemberian makan anak, praktek sanitasi dan perawatan kesehatan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fikhar (2003) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan status gizi buruk dengan nilai OR sebesar 3.428. Pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam perawatan anaknya, dalam hal pemberian dan penyediaan makanannya, sehingga seorang anak tidak menderita kekurangan gizi. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih diatas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang dibawah 20%. Prevalensi stunting di Sulawesi Barat tahun 2017 sebesar 43,8% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu 45,98%. Angka ini membuat Sulawesi Barat masih berada pada urutan kedua tertinggi kasus stunting di Indonesia, kemudian pada tahun 2019 Kabupaten Majene merupakan kabupaten tertinggi dengan prevalensi 40,22% atau sebesar 4.767 kasus, dan Puskesmas Sendana I merupakan Puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi sebesar 924 kasus hingga Februari 2020.

Meningkatnya angka stunting di Indonesia yang menjadi perhatian mulai tahun 2015 untuk direncanakan pada SDGs 2025 tidak terlepas dari miss-persepsi antara masyarakat. Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene bahwa kasus stunting di Kabupaten Majene terjadi akibat beberapa faktor yang mendorong diantaranya adalah masalah gizi kurang dan pola asuh. Sementara hal berbeda yang disampaikan oleh Kader selaku perwakilan masyarakat mengatakan bahwa kejadian stunting ini tidak lepas dari factor keturunan, ekonomi dan perkawinan usia muda yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan sebelum menikah. Namun hal berbeda didapatkan dari informasi masyarakat yang mengatakan bahwa ukuran tinggi badan anak mereka tidak menjadi masalah karena hal tersebut dipicu oleh keturunan dan tidak ada kaitannya dengan perkembangan kognitif, mereka mengatakan bahwa perkembangan kognitif dan tubuh anak itu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Berdasarkan data awal bahwa Majene merupakan Kabupaten tertinggi penyumbang angka stunting di Sulawesi Barat yakni 42,5%, kasus stunting di Kabupaten Majene hampir setiap tahunnya bertambah yang pada 2019 sebesar 40,2%. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana —Persepsi Masyarakat mengenai *Stunting* di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020.

## METODE

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan penelitian Quasi Kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Kabupaten Majene. Kabupaten Majene merupakan Kabupaten tertinggi kasus *stunting* pada tahun 2020.

### *Pengumpulan Data*

Adapun informasi yang dikumpulkan dari informan dengan melalui observasi, wawancara mendalam dokumentasi dan *Focus Group Discussiopl*n (FGD) menggunakan instrument penelitian berupa catatan, alat perekam suara dan video serta dokumentasi foto.

### *Analisis Data*

Dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan akan dimasukkan dalam suatu matriks yang berisi pernyataan-pernyataan informan mengenai Persepsi *Stakeholders* dan Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak *Stunting* sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak keliru dalam penarikan kesimpulan



## HASIL

Kejadian stunting selama 2 tahun belakangan ini masih menjadi masalah gizi utama yang terjadi di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Hal itu terbukti dengan 2 tahun belakangan ini Kabupaten Majene menduduki urutan pertama kasus stunting tertinggi di provinsi Sulawesi Barat

Adapun Hasil dari penelitian ini tentang “*Persepsi Masyarakat mengenai stunting di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat Tahun 2020*” menunjukkan bahwa kejadian stunting ini tidak terlepas dari berbagai mis-persepsi di kalangan masyarakat yang sebagian besar masih asing mendengarkan sehingga memberikan informasi yang terbatas kepada peneliti.

### Karakteristik Reponden

Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat baik yang memiliki anak stunting dan non stunting.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan

Inisial Informan	Jenis Kelamin	Umu r	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
MU	Perempuan	37	Islam	SMA	Kader	Informan Biasa
HB	Perempuan	34	Islam	SMA	Kader	Informan Biasa
HN	Perempuan	40	Islam	SD	IRT	Informan Biasa
SH	Perempuan	28	Islam	SMP	IRT	Informan Biasa
SB	Perempuan	37	Islam	SMA	IRT	Informan Biasa
IF	Perempuan	27	Islam	D3	Honorar	Informan Biasa
HW	Perempuan	27	Islam	SMP	IRT	Informan Biasa
SN	Perempuan	31	Islam	SMA	IRT	Informan Biasa
ML	Perempuan	38	Islam	SMP	IRT	Informan Biasa

*Sumber data primer 2020*

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik informan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, karakteristik jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan informan bervariasi. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan persepsi terkait stunting berbeda-beda. Jenis kelamin informan perempuan berjumlah 9 orang. Persepsi mengenai dampak pencegahan serta penanganan stunting, informan cenderung berpersepsi berdasarkan praktikal atau pengalaman karena dalam hal ini informan adalah eksekutor dari pencegahan dan penanganan stunting tersebut. Rentang usia informan dalam penelitian ini antara 27 tahun sampai 40 tahun, dimana termasuk kelompok usia produktif dan mapan sehingga untuk memberikan pandangan atau persepsi mengenai stunting akan bervariasi berdasarkan dari sisi pengetahuan dan pengalaman. Beberapa informan masyarakat meskipun berada pada usia 40 tahun, stunting ini merupakan hal yang baru sehingga agak kesulitan untuk memberikan jawaban terkait stunting kepada peneliti, karena yang sebagian besar masyarakat pahami selama ini hanya sebatas berpostur pendek yang dilatarbelakangi oleh faktor keturunan tanpa mengetahui istilah stunting yang disebabkan oleh kurang gizi. Dalam aspek pendidikan, informan dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD sebanyak 1 orang, SMP sebanyak 3 orang, SMA sebanyak 4 orang, dan Diploma 1 orang. Informan dengan pendidikan SD, SMP, SMA dan D3 cenderung berpersepsi berdasarkan pengalaman saja yang



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

dilihat dari anak atau pun berdasarkan pengalaman yang diciptakan secara turun temurun. Dalam aspek pekerjaan, informan dalam penelitian ini memiliki beragam pekerjaan, mulai dari IRT sebanyak 6 orang, tenaga honorer sebanyak 1 orang, dan Kader sebanyak 2 orang. Status profesi atau pekerjaan yang berbeda pun menyebabkan perbedaan persepsi mengenai definisi, penyebab, dampak dan pencegahan serta penanganan stunting. Informan dengan status pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) cenderung berpersepsi berdasarkan pengalaman. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang meliputi kader dan orangtua anak yang stunting dan orangtua anak yang non stunting dan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

### Persepsi Masyarakat mengenai Dampak *Stunting*

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini peneliti meneliti persepsi informan mengenai dampak terhadap anak stunting.

a. Dampak Stunting terhadap Petumbuhan dan Perkembangan Anak Pengetahuan informan mengenai dampak terhadap anak stunting sebagian besar informan mengatakan bahwa stunting merupakan masalah akibat kurangnya asupan nutrisi yang akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangannya ikut terhambat. Adapun persepsi informan biasa dalam kegiatan FGD mengatakan bahwa dampak stunting berdasarkan pengalaman yang dilihat pada anaknya yaitu mengalami keterlambatan berbicara dibanding dengan teman seusianya. Berikut kutipan ungapannya:

*“...ituji dampaknya saya tau ya lalod ya maksudnya contohnya saya kayak anakku yang pertama temannya sudah bicara dia baru belajarlal, temannya sudah lancar dia baru belajar intinya begitu terlambatki...”* (IF, 27 Tahun, 6 September 2020)

Lebih lanjut informan menyampaikan bahwa dampak yang terlihat pada anaknya adalah walau terlihat aktif tapi ada hal yang masih kurang yaitu keterlambatan dalam berbicara. Berikut ungapannya :

*“...itumi anakku kalau dibilang lincah yah lincah tapi ya' cangngo' ppau, lincah sih lincah kak tapi caranya lambat lah...”* (IF, 27 Tahun, 6 September)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan lain yang mengatakan bahwa hal serupa juga terjadi pada anaknya yakni keterlambatan dalam berbicara dan pertumbuhan berat badan terhambat. Berikut kutipan wacananya:

*“...anakku 3 tahunmi tapi masih bodoh-bodoh bicara maksudnya masih kurang jelas apa dia bicarakan, berat badannya juga masih kurang sekali sudah mau 3 tahun tapi timbangannya masih 11...”* (HW, 27 Tahun, 6 September 2020).

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang informan, didapatkan pengetahuan dan persepsi informan mengenai dampak anak stunting sangat bervariasi. Adapun menurut informan biasa lain dengan status anak sehat mengatakan bahwa dia tidak begitu mengetahui terkait hal tersebut tetapi mengasuh anaknya sebagaimana yang ia ketahui dan mengatakan saat ini anaknya berusia 1 tahun 3 bulan dengan perkembangan yang cukup pesat yaitu sudah mulai belajar berbicara dan cukup aktif. Berikut ungapannya:

*“...tidak terlalu tahu saya bu masalah dampaknya tapi saya asuh ini anakku seperti saja ji caranya orangtua dulu-dulu, sekarang ini anakku 1 tahunmi 3 bulan Alhamdulillah sudah belajar bicara, lincah juga...”* (SN, 21 Tahun, 6 September 2020)

Informan lain yang memiliki anak sehat juga mengungkapkan hal yang berbedapada wawancara mendalam sebagaimana dalam kutipan wacana berikut: “...katanya dampaknya



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

itu anak-anak itu lambat jalan, tidak aktif dan ini lambat berpikir seperti daya serapnya lemah begitu jadi bodoh...” (ML, 38 Tahun, 9 September 2020)

Hal berbeda juga disampaikan oleh informan biasa lainnya yang mengatakan bahwa dampak dari stunting mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat. Berikut kutipannya:

“...kalau dampak secara ininya sih katanya stunting itu kayak apa ya mungkin IQ nya kurang bagus, misalnya masalah kalau mau menjadi tentara nanti tinggi badannya tidak tercapai, yang pasti tumbuh kembangnya terhambat...” (HB, 34 Tahun, 22 Agustus 2020)

Penuturan berbeda oleh informan berikut yang menyatakan bahwa dampak stunting akan terlihat setelah usia 2 atau 3 tahun yang dilihat dari tinggi badan dan perkembangannya apakah sesuai. Berikut kutipan wawancaranya:

“...Dampaknya dilihat nanti yang kelihatan itu yang 1000 HPK kan itu 2 tahun 3 tahun akan kelihatan panjangnya berapa, tinggi badan dan perkembangan apakah memang dia linier, kemudian otaknya...” (IS, 53 Tahun, 14 Agustus 2020).

Hal yang diungkapkan oleh informan di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa dampak stunting dapat terlihat pada 1000 HPK yang dapat dilihat pada tinggi badan yang tidak sesuai usia atau tidak linier. Gambar dibawah menunjukkan bahwa anak yang stunting memiliki pertumbuhan yang terlambat dari usianya yakni BB 12 kg, TB 80 cm, dan usia 25 bulan.



**Gambar 1**

Dampak Jangka Panjang Stunting terhadap Anak Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa ditemukan sebagian besar informan dalam penelitian ini yang anaknya mengalami stunting memaparkan bahwa anak mereka cenderung mengalami keterlambatan perkembangan yang dibandingkan dengan teman seusia anaknya. Keterlambatan tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi mereka khususnya terkait perkembangan anaknya kedepan. Hal ini diungkapkan oleh informan biasa pada kegiatan FGD dalam penelitian ini terkait dengan persepsinya mengenai dampak jangka panjang stunting terhadap anaknya, sebagai berikut:

“...Kalau kedepannya saya seumpama IQnya rendah asumsinya saya ini nda ku kasih sama masuk lettinglettingnya sekarang harus terlambat masuk sekolah karena memang otaknya lambat berpikir. Jadi dampaknya itumi sedikit terlambat I dari teman-temannya, saya kasih



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

*begitu karena otaknya siapa tahu kalau dikasih lambat masuk 100akanada perubahan nantinya...” (IF, 27 Tahun, 6 September 2020)*

Lebih jauh informan tersebut diatas menambahkan bahwa dampak anak yang stunting perkembangannya lambat yang didorong oleh kurangnya asupan nutrisi yang tepat. Berikut kutipannya:

*“...anak pendek dan lambat perkembangannya, dikarenakan mungkin itu kurangnya asupan nutrisi yang tepat yang ditunjang dari setelah anak lahir atau pun selama masa kehamilan, sama mungkin ini juga kalau nda salah cara lahirnya anak itu normalkah atau sesar...” (IF, 27 Tahun, 6 September 2020)*

Hal senada peneliti temukan pada hasil kegiatan observasi bahwa anak dengan riwayat kelahiran caesar atau pun riwayat KEK pada ibu semasa kehamilan dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Gambar 4.4 dibawah menunjukkan BB 12,6 kg, TB 90 cm dan usia 41 bulan.



**Gambar 2**

Selanjutnya pertanyaan mengenai dampak jangka panjang terhadap anak stunting juga dikemukakan oleh informan berikut yang memiliki jawaban berbeda yakni tidak mengetahui begitu jelas terkait dampak jangka panjangnya yang juga dilatarbelakangi oleh informasi lain disekitarnya. Berikut ungkapannya:

*“...(haha) Nda tahu juga karena memang ini stunting baru ada bahasa stunting karena selama ini kan tidak ada bahasa stunting maksudnya ada sih cuma nda ini, baru heboh-hebohnya orang ini. Nabilang orang habibie saja pendek pintar jadi nda tahumi kedepannya bagaimana anaku...” (SH, 28 Tahun, 22 Agustus 2020)*

Selain itu, pengetahuan dan persepsi informan pun dalam hal ini orangtua anak yang stunting juga masih kurang mengenai stunting, seperti yang diungkapkan oleh informan dibawah ini pada kutipan berikut:

*“...Sebenarnya saya juga terlalu tahu dekmasalah stunting atau dampaknya karena belum pernah juga dapat e semacam sosialisasi langsung ini, cuma yang saya ingat sedikit dari orang-orang kalau stunting itu menyebabkan keterlambatan pertumbuhan tinggi badan dan perkembangannya anak seperti otak mungkin dan kemampuan-kemampuan anak lain yang sehat seumurannya mungkin, terus ini katanya karena dari*



*gizinya anak ya kalau tidak salah, hanya itu dek yang saya tahu...*" (SB, 37 Tahun, 25 Agustus 2020).

### **Persepsi Masyarakat mengenai Pencegahan dan Penanganan *Stunting***

Pencegahan dan penanganan stunting yang dilakukan informan dalam penelitian ini adalah tindakan pencegahan dan penanganan untuk mengurangi angka kasus stunting yang terjadi di Kabupaten Majene yang dilakukan oleh berbagai sector atau instansi terkait penanganan stunting. Instansi terkait melakukan koordinasi dan kerjasama lintas sector dalam penanganan kasus stunting yang tidak hanya melibatkan Dinas Kesehatan sebagai induk pencegahan dan penanganan dari sisi kesehatan tetapi melibatkan instansi-instansi lain yang berwenang pada bidangnya masing-masing. Tindakan pencegahan dan penanganan ini melibatkan masyarakat sebagai objek dan juga sebagai subjek dari tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan melakukan FGD peneliti mendapatkan informasi bahwa bentuk pencegahan dari masyarakat yakni ibu yang memiliki anak sehat dan penanganan dari ibu yang memiliki anak stunting juga bervariasi. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut yang mengatakan bahwa penanganan yang dilakukan adalah dengan memberikan ikan pada makanan hariannya. Berikut kutipannya:

*"...Nabilang itu ibu waktu posyandu dikasih sering-sering katanya makan ikan jadi mauka mungkin coba sering-sering kasih i sama kurangi i jajan juga bu..."* (HN, 40 Tahun, 22 Agustus 2020)

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh informan lain dalam kegiatan FGD yang mengatakan bahwa akan mencoba untuk tidak memberikan makanan ringan dan memberi makan ikan. Berikut kutipannya:

*"...ya mencoba untuk tidak kasih makanan-makanan ringan apalagi mamanya penjual kerupuk..."* (HW, 27 Tahun, 6 September 2020)

Lebih lanjut informan mengatakan bahwa berdasarkan informasi yang sebelumnya dia peroleh bahwa salah satu cara mencegah dampak stunting adalah anak mengonsumsi ikan. Berikut kutipannya:

*"...sarannya kemarin di pertemuan Desa kasih makan ikan nanti dilihat perkembangannya beberapa hari..."* (HW, 27 Tahun, 6 September 2020)

Ungkapan berbeda disampaikan oleh informan berikut dalam kegiatan FGD mengatakan bahwa akan melakukan berbagai cara termasuk membujuk-bujuk anaknya yang berusia 2 tahun agar rajin makan, termasuk diberikan suplemen makanan. Berikut ungkapanannya:

*"...lakukan segala cara dilece lamang mandel pokoknya dikejar-kejar terus dikasih suplemen makan..."* (IF, 27 Tahun, 6 September, 2020)

Kemudian lebih lanjut informan menambahkan bahwa akan memperbaiki pola makan anaknya yang berusia 4 bulan. Berikut kutipan wacananya:

*"...harus saya perbaiki polanya dulu maksudnya pola makannya..."* (IF, 27 Tahun, 6 September 2020)

Informasi berbeda didapatkan dari informan biasa lainnya yang memiliki anak sehat, dalam kegiatan FGD mengatakan bahwa bentuk pencegahan yang telah ia lakukan adalah dengan memberikan kopi kepada anaknya pada usia 1 bulan, hal tersebut telah dilakukan secara turun temurun untuk menjaga kesehatan anak terutama dalam peningkatan daya tahan tubuh.

*"...asi sama kopi waktu baru lahir waktu umur 1 bulan karena ya' nabilang orangtua bu supaya sehat dan tidak kejang-kejang..."* (SN, 21 Tahun, 6 September 2020)

Lebih lanjut informan menyampaikan bahwa selain anaknya diberikan kopi, ia juga turut mengonsumsi kopi pasca persalinan (Caesar) dengan keyakinan bahwa kopi dapat membantunya untuk cepat pulih. Tidak hanya itu, informan mengonsumsi kopi sejak masih mengandung yang dilatarbelakangi oleh saran dari orangtua. Berikut kutipannya:



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

*“...saya juga bu waktu sudahku diopreasi ya langsungka minum kopi dan setiapka mau periksa rutin ke bidan waktu setelah melahirkan minumka dulu kopi supaya kuatka dan cepat sembuh jahitanku, waktu hamil juga biasa minum kopi dan tidak apa-apaji bu hehe, yaa ikut saja ki nabilang orangtua bu...”* (SN, 21 Tahun, 6 September 2020)



**Gambar 3**

Dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan didapatkan bahwa kopi encer yang informan berikan ke anaknya dalam penelitian ini mereka percayai dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk anaknya dan ketika anaknya demam tidak akan sampai mengalami kejang-kejang berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah dilakukan secara turuntemurun meskipun tanpa penjelasan yang masuk akal bagi mereka. Selanjutnya informasi berbeda disampaikan oleh informan Kader terkait pencegahan, beliau menyampaikan perlu bekal pengetahuan sebelum menikah terkait kesehatan anak dan kesiapan kesehatan seorang wanita sebelum menikah. Berikut ungkapannya:

*“...Sebelum menikah barangkali bu ya harus tahu, ada pengetahuan tentang masalah anak, ya masalah kesehatan anak...”* (6 September 2020) *“...calon ibunya sehat baru sebelum menikah...”* (MU, 37 Tahun, 6 September 2020)

Berdasarkan hasil penelitian pada wawancara mendalam dan kegiatan FGD ditemukan bahwa persepsi masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan stunting bervariasi dan hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan dan tradisi di kalangan masyarakat.

## DISKUSI

Persepsi mencerminkan cara individu menafsirkan pengalaman yang mengandalkan indera yang diterimanya, misalnya melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecap, sentuhan, dan rasa. Rangsangan, misalnya dalam bentuk informasi yang ditangkap indera dikenali menurut pola yang sudah terbentuk berdasarkan pengalaman, kemudian diproses dengan melibatkan atensi atau perhatian sehingga terbentuk pemahaman atau cara pandang individu terhadap lingkungan sekitarnya (Aronson et al, 2016). Persepsi seseorang terhadap suatu hal yang sama, sangat mungkin berbeda dengan individu lainnya, karena melibatkan pola pengalaman sebelumnya. Persepsi berperan penting mempengaruhi perilaku karena berfungsi sebagai prediktor atau landasan dalam berperilaku. Individu yang tidak memiliki persepsi atau pemahaman akan bertindak tanpa arah atau bahkan tidak bertindak sama sekali meskipun dia dihadapkan pada sebuah stimulus yang membahayakan dirinya.

Kesalah pahaman yang menganggap stunting disebabkan oleh factor keturunan dapat menyebabkan orangtua anak maupun masyarakat secara luas kedalam sikap pasif, yaitu hanya menerima kondisi yang ada sehingga terpaksa harus menanggung semua akibat stunting sampai anak dewasa. Tanpa informasi yang utuh mengenai apa itu definisi stunting, penyebab dan dampaknya, berarti tidak ada dasar awal pembentukan persepsi yang memadai atau bahkan memunculkan persepsi yang kurang adekuat. Tanpa persepsi dan pemahaman yang akurat, akan sulit mengharapkan keterlibatan masyarakat dalam program pemerintah



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

mengatasi stunting. Sementara pencegahan stunting, justru paling dibutuhkan pada tingkat keluarga.

Pemetaan tentang persepsi masyarakat menjadi langkah awal untuk merancang intervensi pencegahan stunting. Pernyataan ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak dan pencegahan serta penanganan stunting, dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat di Kabupaten Majene. Persepsi masyarakat mengenai stunting terkait dampak dan pencegahan serta penanganannya dalam penelitian ini berbeda-beda, dimana berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan FGD adalah sebagai berikut.

### **Dampak terhadap Anak *Stunting***

Stunting pada anak dapat berakibat fatal terhadap produktivitasnya di masa dewasa. Stunting merupakan salah satu kategori status gizi yang diakibatkan oleh adanya gangguan asupan nutrisi yang berlangsung lama, sehingga berpengaruh terhadap ukuran panjang/tinggi badan menurut umur dibawah -2 SD. Asupan nutrisi tidak adekuat menyebabkan gangguan pada berbagai organ salah satunya otak, kondisi ini akan berpengaruh terhadap fungsi otak untuk melihat, mendengar, berfikir, dan melakukan gerakan, sehingga status gizi secara langsung memprediksi skor tes kognitif dan merupakan jalur dimana variabel lain secara tidak langsung mempengaruhi hasil dan perkembangan kognitif anak (Ajayi Oluwakemi Rachel, Matthews Glenda Beverly, Taylor Mura, et al. 2017). Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil penelitian bahwa kekurangan nutrisi menyebabkan terjadinya stunting dan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan.

### **Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Stunting yang dialami kanak-kanak dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan menjadi tidak optimal dan terjadinya hambatan perkembangan di awal kehidupan sehingga berakibat pencapaian pendidikan yang lebih rendah dimasa yang mendatang (Black et al., 2017).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh, salah satunya adalah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berpengaruh terhadap respon anak untuk melihat, mendengar, berfikir, dan melakukan gerakan. Menurut Yadika, dkk (2019) tentang pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar yang menunjukkan bahwa kekurangan nutrisi dalam waktu yang lama akan menyebabkan gangguan fungsi otak secara permanen.

Persepsi masyarakat mengenai dampak stunting berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan FGD dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 9 informan yang mewakili masyarakat terdapat 5 orang yang mengetahui dampak stunting. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berpersepsi bahwa dampak stunting adalah keterlambatan kemampuan berbicara (speech delay). Persepsi masyarakat tersebut didasari pada pengalaman pribadi yang terlihat pada anaknya. Masyarakat sebelumnya tidak memahami terkait stunting hingga mendapatkan sosialisasi dari Dinas Kesehatan, kemudian barulah masyarakat menyadari bahwa anaknya stunting dan dampak yang saat ini terlihat pada anaknya yakni keterlambatan berbicara dari teman seusia anaknya.

Pemahaman mereka bahwa dampak stunting bukanlah hal yang berarti hingga kemudian mereka menyadari sendiri dampak tersebut dialami oleh anaknya. Gangguan kognitif pada anak adalah kondisi yang mempengaruhi keterampilan berpikir pada anak. Anak yang memiliki gangguan kognitif akan memiliki kesulitan dalam ingatan, belajar, dan persepsi. Salah satu bentuk keterlambatan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah keterlambatan berbicara (speech delay). Pada gangguan kognitif terhadap anak ini menghambat segala hal yang berkaitan dengan produksi bahasa dan kata-kata. Berdasarkan



hasil wawancara dan observasi di lapangan oleh peneliti ditemukan bahwa hal ini terjadi karena pola asuh masyarakat yang keliru, peneliti menemukan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan orangtua berupa kurangnya interaksi orangtua dan anak yang dikarenakan seringnya anak bermain gadget. Gadget menjadikan interaksi anak menjadi berkurang sehingga membentuk pribadi yang cenderung introvert dan individualis, sedangkan seharusnya anak bisa mengenal dunia bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan begitu secara tidak langsung anak belajar berbicara dan segala hal yang berkaitan dengan produksi bahasa dan kata-kata. Pada anak toddler stunting yang mengalami perkembangan kognitif normal memiliki pengaruh kuat mengenai orang tua yang memberikan stimulus khusus berupa pemberian atau dukungan pendidikan anak usia dini pada anaknya serta fasilitas pemberian alat mainan untuk mendukung perkembangan anaknya khususnya perkembangan kognitif.

Persepsi mengenai dampak stunting menurut masyarakat tidak hanya terkait keterlambatan berbicara, tetapi peneliti juga menemukan bahwa dampaknya juga berupa keterlambatan berjalan dan keterlambatan berpikir yang diakibatkan oleh daya serap dari anak stunting yang rendah sehingga fatalnya mengakibatkan anak menjadi bodoh. Hal tersebut masyarakat sampaikan berdasarkan pengalaman masyarakat terhadap anaknya yang berusia 3 tahun 5 bulan, 2 tahun 8 bulan dan berdasarkan pengamatan oleh kader posyandu. Awalnya masyarakat tidak menyadari bahwa keterlambatan tersebut merupakan bagian dari dampak stunting hingga kemudian masyarakat mendapat sosialisasi yang menyadarkan masyarakat bahwa anaknya mengalami stunting yang kemudian akan sulit diperbaiki. Gangguan kognitif pada keterlambatan perkembangan (Cognitive Delay). Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Proses perkembangan kognitif memerlukan perkembangan yang optimal. Biasanya pola perkembangan ini bertahap dari mulai perkembangan motorik kasar lalu berlanjut pada perkembangan kognitif halus. Jika perkembangan pada anak tidak berkembang dengan baik karena gangguan kognitif tertentu maka hal ini dapat berpengaruh pada keterlambatan kognitif anak.

Perkembangan ini juga tidak lepas dari stimulasi yang diberikan oleh orangtua. Adanya persepsi mengenai dampak pada masyarakat tidak lepas dari pengalaman. Slameto (2010) mendefinisikan persepsi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Dalam penelitian ini, persepsi yang disampaikan masyarakat berdasarkan pengalaman dari indera penglihatan. Pada kutipan diatas disebutkan bahwa dampak stunting selain keterlambatan dalam berbicara juga keterlambatan dalam berjalan, serta keterlambatan berpikir yang diakibatkan oleh daya serap dari anak stunting yang rendah dan kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orangtua sehingga mengakibatkan anak menjadi bodoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting pada 2 tahun pertama kehidupannya memiliki kemampuan psikomotorik yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting. Pernyataan masyarakat terkait dampak yang dialami anaknya serupa dengan penelitian Hanani (2016) yang menunjukkan bahwa pada anak yang mengalami stunting status perkembangan masuk dalam kategori yang terhambat lebih tinggi daripada anak yang tidak mengalami stunting. Jenis perkembangan yang masuk pada kategori mencurigakan pada anak dengan stunting antara lain meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik kasar, dan motorik halus. Kesamaan dengan penelitian ini adalah bentuk dampak yang dirasakan oleh anak informan serupa dengan hasil penelitian Hanani (2016) yakni keterlambatan berbicara, berjalan dan daya serap yang rendah. Hal tersebut diatas sesuai dengan penelitian Alam MA, dkk (2020) menunjukkan bahwa anak yang memiliki nilai z score untuk PB/U lebih rendah pada 2 tahun pertama kehidupan, memiliki hasil kognitif yang lebih buruk. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia dini memiliki skor kognitif lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mengalami hambatan pertumbuhan. Penelitian serupa juga



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

dilakukan oleh Giyaningtyas, dkk (2019) tentang respon holistik ibu sebagai pengasuh dalam menangani stunting yang menyatakan bahwa stunting berdampak pada gangguan perkembangan kognitif, gangguan perkembangan mental dan motorik, serta membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit. Kesamaan dengan penelitian ini adalah menurut informan dampak stunting akan membuat anak memiliki masalah perkembangan yang terhambat dan lebih rentan terhadap penyakit.

Anak yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik dan produktivitas rendah, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh. Salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi gangguan gizi ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak untuk melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan (Picauly dan Magdalena, 2013). Hal ini didukung oleh pendapat Almatsier (2001) yang mengatakan bahwa kekurangan gizi dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak secara permanen. Kesamaan dengan penelitian ini adalah dampak yang dialami anak stunting akan menurunkan fungsi otaknya secara permanen dan akan sulit diperbaiki dan hal ini akan terlihat pada saat anak stunting dewasa yakni kesulitan dalam meraih cita-cita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan bahwa dampak stunting pada anak juga tidak terlepas dari pola pengasuhan orangtua yang tidak tepat. Peneliti menemukan bahwa anak yang terlambat berbicara kurang mendapat stimulasi dari orangtuanya. Dalam hal ini peneliti menemukan orangtua cenderung memberikan anaknya gadget sehingga anaknya cenderung introvert dan individualis. Selain itu, peneliti menemukan bahwa masyarakat memberikan stimulasi yang tidak tepat ketika mengajak anaknya berbicara. Contoh yang peneliti temukan adalah masyarakat mengajak anaknya berbicara dengan mengucapkan —mam aci, minum cucu, dsbl. Masyarakat tanpa menyadari bahwa hal ini dapat memicu anaknya terbiasa untuk mengucapkan kata-kata dengan tidak tepat dan menyulitkan anak mereka mengucapkan beberapa huruf dengan benar.

### **Dampak Jangka Panjang *Stunting* terhadap Anak**

Dampak stunting dapat dikategorikan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Jika terjadi hambatan perkembangan kognitif dan motorik dapat berdampak terhadap penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa (Sandra, Ahmad, & Arinda, 2018; Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kemenkes RI, 2018).

Keyakinan dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan, baik bersifat rasional maupun irrasional. Persepsi masyarakat juga berpengaruh terhadap tindakan pencegahan dan penanganan stunting. Jika masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas akan berimplikasi terhadap keberhasilan yang tidak maksimal terhadap tindakan yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti ditemukan bahwa tidak ada masyarakat yang memahami dengan pasti terkait dampak jangka panjang stunting terhadap anak. Hal ini dibuktikan oleh jawaban sebagian besar informan mengatakan hal yang sama pada pertanyaan sebelumnya yaitu dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini masyarakat akui sebagai kurangnya informasi yang diperoleh terkait dampak stunting itu sendiri, sehingga menyebabkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara berdasarkan hasil observasi oleh peneliti ditemukan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki perkembangan yang lambat dari sisi berbicara. Hasil analisa berdasarkan observasi, wawancara mendalam dan kegiatan FGD menguatkan bahwa persepsi masyarakat mengenai dampak jangka panjang stunting terhadap anak ialah lebih kepada



intelektualitas yang diukur pada prestasi belajar dan produktivitas anak di masa yang akan datang.

### **Pencegahan dan Penanganan *Stunting***

Pencegahan dan penanganan *stunting* menjadi program prioritas kesehatan global. Upaya tersebut menjadi indikator kunci kedua pada target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu tidak ada kelaparan. Pemerintah Indonesia telah menerapkan program yang bersifat komprehensif dengan melibatkan lintas sektor dan program dalam rangka stop generasi *stunting*. Program tersebut antara lain pelaksanaan program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) *stunting* dan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) yang mempunyai indikator untuk penanganan *stunting*. Pencegahan dan penanganan *stunting* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan *stunting* di Kabupaten Majene.

Adapun menurut masyarakat ditemukan bahwa pencegahan dan penanganan ini sasaran utamanya adalah masyarakat yakni bagaimana agar angka kejadian *stunting* dapat berkurang di tengah-tengah generasi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa menurut masyarakat pencegahan dan penanganan *stunting* adalah sangat penting guna membantu mereka mewujudkan anak yang berkualitas, menurut masyarakat sendiri bentuk pencegahan dan penanganan yang mereka dapat lakukan adalah partisipasi secara langsung diantaranya memberikan dan memastikan nutrisi yang tepat untuk anak-anak mereka, khususnya aktif dalam memberikan ikan mengingat bahwa mereka menyadari asupan yang selama ini sering diabaikan adalah pemberian ikan pada menu makan anaknya yang berusia diatas 6 bulan. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang akan dilakukan masyarakat yang memiliki anak yang *stunting* adalah memperbaiki pola asuh dan cara pemberian makan kepada anaknya, yang mana selama ini anaknya seringkali melakukan penolakan ketika diberi makan sehingga membuat orang tua berpikir bahwa makanan yang disodorkan tersebut tidak disukai oleh anaknya.

Masyarakat mengakui bahwa selama ini cenderung mengikuti yang menjadi kehendak sang anak tanpa memikirkan asupan nutrisi tersebut apakah tepat atau tidak. Ada yang menarik perhatian peneliti dari penelitian ini yakni peneliti menemukan bahwa perilaku pencegahan dan penanganan *stunting* juga tidak lepas dari budaya dan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat kabupaten Majene memberikan kopi ke bayi baru lahir sebagai pengganti ASI atau pun sebagai pengganti susu formula. Hal ini mereka yakini sebagai upaya pencegahan penyakit dan sebagai nutrisi untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Selain itu, hal ini mereka lakukan dengan keyakinan bahwa jika anak mereka sakit tidak akan mengalami kejang. Meskipun mereka tidak memahami apakah tindakan itu ada dampak dengan anak pendek atau tidak. Berdasarkan teori anak usia 0-6 bulan dikatakan ASI Eksklusif jika tidak diberikan cairan apapun selain ASI selama 6 bulan tapi anak ini diberikan kopi yang berdasarkan pemahaman masyarakat dapat membuat anaknya kuat dan pada kenyataannya dia tidak *stunting* dan tumbuh dengan status anak sehat. Hal ini juga karena pola asuh ibunya yang memberikan makanan yang lebih bagus. Merujuk pada teori Skinner yang berpandangan bahwa perilaku ini merupakan bentuk warisan leluhur yang nampak secara tertutup sebagai norma dan nilai yang di yakini kebenarannya (covert behavior) juga nampak sebagai perilaku dapat diamati dalam bentuk tindakan (overt behavior) yang tercermin pada kebiasaan masyarakat Kabupaten Majene yang selalu menjadikan kopi sebagai nutrisi yang tepat untuk menggantikan ASI. Kondisi *stunting* pada kanak-kanak sudah tidak dapat diperbaiki meskipun kanakkanak masih dapat bertumbuh tetapi tidak seperti kanak-kanak yang tidak *stunting*, tetapi bukan berarti orangtua mengabaikan asupan nutrisi pada kanak-kanak. Dimana nutrisi tetap diperlukan tubuh untuk proses perkembangan, sel-sel membutuhkan nutrisi untuk berkembang termasuk sel otak. Oleh sebab itu upaya yang dapat



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

dilakukan jika anak telah mengalami stunting pada usia kanak-kanak yaitu tetap memberikan nutrisi yang baik pada anak dan dilakukan pemberian pendidikan kesehatan pada orangtua tentang pola asuh nutrisi pada kanak-kanak agar nutrisi pada kanak-kanak dengan stunting tetap terpenuhi.

Budaya dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan perilaku seseorang, termasuk dalam persepsinya mengenai penyebab, dampak serta pencegahan dan penanganan stunting. Dari aspek kesehatan, penyebab stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yaitu pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek atau perawakan dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Sedangkan dari aspek budaya, penyebab stunting adalah faktor keturunan, sehingga penanganannya pun tidak begitu menjadi perhatian bagi masyarakat. Hasil analisa berdasarkan observasi, wawancara mendalam dan FGD menguatkan bahwa terdapat berbagai persepsi diantara masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan stunting serta bentuk tindakan yang dilakukan. Mereka meyakini bahwa pencegahan dan penanganan stunting tidak lepas dari kerjasama semua pihak dan tentunya masyarakat sebagai sasaran utama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Masyarakat mengenai Stunting di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :  
3. Persepsi masyarakat mengenai dampak stunting berbeda berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta sudut pandang masing-masing. Informan berpersepsi cenderung berdasarkan pengalaman yaitu keyakinan bahwa anak memiliki keterlambatan berpikir dan berbicara.  
4. Persepsi masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan stunting pun berbeda berdasarkan pengetahuan dan pekerjaan mereka masing-masing. Menurut masyarakat pencegahan dan penanganannya lebih kepada tindakan perubahan pada pola pemberian makanan dan pola asuh serta edukasi yang tepat sebelum kehamilan dan semasa kehamilan.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi masukan kepada pemerintah Kabupaten Majene, antara lain: 1. Perlu adanya promosi kesehatan secara berkala dan diintensikan dengan melakukan upaya sosialisasi kepada masyarakat tentang stunting agar dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat sehingga tidak keliru dalam menyikapi pencegahan dan penanganan stunting. 2. Perlu adanya ketegasan dari pihak pemerintah dalam menerapkan aturan-aturan terkait pernikahan dini, penerapan pemberian ASI Eksklusif, Pelayanan Umum yang dapat menunjang pemberian ASI Eksklusif sehingga dapat menurunkan kejadian stunting.

## Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

The, E., & Journal, T. (2007). Nutritional status and risk factors of chronic malnutrition in children under five years of age



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>

- Wiyogowati, Citaningrum. (2012). Kejadian Stunting pada Anak Umur dibawah Lima Tahun (0-59 Bulan) di Provinsi Papua Barat Tahun 179 2010 (Analisa Data Riskesdas 2010).Skripsi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta
- WHO. 2014. WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. Geneva: World Health Organization.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D.P., & Onta S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(3), 18-24.
- Meilyasari, F. & Isnawati, M. (2014). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. *Journal of Nutrition College*, 3(2), 16-25. Diakses dari <http://www.ejournals1.undip.ac.id>
- Fikadu, T., Assegid, S. & Dube, L. (2014). Factor associated with stunting among children age 24 to 59 months in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. *BMC Public Health*, 14(800). Diakses dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/14/800>.
- Fikhar A. 2003. Faktor Determinan KEP pada Anak Usia 6 Bulan—3 Tahun di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2003. Program Pascasarjana UI, Jakarta.
- Bungin, M.Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., Sommers, S. R., Columbus, B., New, I., ... Tokyo, T. (2016). *Social Psychology Ninth Edition*. Pearson Education. Retrieved from [www.pearsoned.com/permissions/](http://www.pearsoned.com/permissions/).
- Ajayi OR, Matthew GB, Taylor M, et al. 2017.—Structural equation modeling of the effect of family, preschool, and stunting on the cognitive development of school children. *Front Nutr*. 4:17
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hanani, R. (2016). Motorik Halus , Bahasa Dan Personal Sosial. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Alam MA, Richard SA, Fahim SM, Mahfuz M, Nahar B, Das S, et al. 2020. —Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: results from a multicountry cohort study. *PloS ONE* 15(1):e0227839.
- Giyaningtyas, Ika Juita, A. Y. S. H. & N. H. C. D. (2019). Holistic Response of Mother as Caregiver in Treating Stunting. 13(2), 928–932.
- Picauly I, Toy SM. 2013. —Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal gizi dan pangan*; 8(1):55

